



Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur

INFO PENULIS

Nurlelawati
SMA Negeri 1 Madat
Nurlelawatilela4@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 1, No. 1, Januari 2021
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurlelawati. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 15-22.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD), dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penilaian hasil observasi aktivitas belajar yang juga meningkat di mana pada kondisi awal 8 siswa atau 27,6% meningkat menjadi 19 siswa atau 65,5% dan 96,6% pada siklus kedua, sedangkan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata kondisi awal sebesar 59,7, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68,6 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 79,3 dengan ketuntasan belajar dari 6 siswa atau 20,7% meningkat menjadi 18 siswa atau 62 % dan 93,1% atau 27 siswa pada siklus terakhir. Kesimpulannya adalah penerapan model cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur Semester 1.

Kata Kunci: cooperative learning, pembelajaran, aktivitas, hasil, belajar

Abstract

This study aims to improve the activities and learning outcomes of class XI IPS students of SMA Negeri 1 Madat East Aceh Regency through the application of the Cooperative Learning model type Student Teams Achievement Division (STAD). This type of research is a classroom action research which has stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The research was conducted in two cycles. The research subjects in this study were students of class XI IPS-1 with a total of 29 students. Data obtained through observation, documentation and tests. The data validity was done by using triangulation technique. Furthermore, the collected data were analyzed using qualitative and quantitative analysis techniques. The results showed that Civics learning by using the Cooperative Learning model type Student Teams Achievement Division (STAD), can increase student activity and learning outcomes. The assessment of the results of the observation of learning activities also increased where in the initial conditions 8 students or 27.6% increased to 19 students or 65.5% and 96.6% in the second cycle, while student learning outcomes showed an increase from the average value of the condition. The initial score was 59.7, in cycle I the average value obtained by students was 68.6 and in cycle II the average value obtained by students was 79.3 with completeness of learning from 6 students or 20.7% increased to 18 students or 62% and 93.1% or 27 students in the last cycle. The conclusion is that the application of the type STAD cooperative learning model can improve student activity and learning outcomes in Civics learning in Class XI IPS SMA Negeri 1 Madat, East Aceh Regency Semester 1.

Key Words: cooperative learning, learning, activities, results, learning

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan potensi siswa dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Finch dan Crunkilton dalam Kunandar (2007:52) menyatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan dalam suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Lebih lanjut Kunandar (2007:55), menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada pada diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu membina diri secara profesional agar dapat memiliki kompetensi-kompetensi tersebut untuk membina siswa dengan baik dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang bisa menerapkan hal ini. PKn adalah salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang nilai-nilai dan norma pancasila maupun moral, yang menuntut setiap pendidik untuk kreatif dalam menyajikan materi, guna memotivasi siswa mendapatkan hasil belajar yang baik (Daryono, dkk. 2008:1). Selanjutnya, pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011:28).

Lebih lanjut Cholisin (2000:18) menyatakan bahwa PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan proses belajar mengajar yang benar, sebab proses belajar mengajar merupakan upaya pendidikan paling penting dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat diketahui bahwa proses belajar mengajar adalah inti kegiatan yang menjadi tolak ukur peningkatan mutu pendidikan, untuk mencapai hasil belajar. Mencapai hasil belajar yang maksimal untuk menciptakan pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan komponen pendidikan yang berkualitas dan memadai. Salah satunya adalah pendidik yang profesional. Saat ini banyak guru yang kurang profesional dalam melakukan tugasnya.

Hasil penelitian awal yang telah peneliti lakukan masih terdapat perbedaan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran PKn materi Budaya politik. Harapan yang demikian itu nyata belum bisa dipenuhi oleh seluruh siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Madat

Kabupaten Aceh Timur. Hal ini dibuktikan dengan hanya 6 siswa yang mencapai nilai standar KKM (75) ke atas dari 28 siswa atau 21,43%, dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 59,66 dan penjelasan nilai tertinggi sebesar 75 dan nilai terendah sebesar 50. Rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar PKn dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya sangat kompleks dan bisa ditinjau dari berbagai aspek. Adapun hal yang paling mendasar dan menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran diantaranya sarana dan prasarana yang memadai, situasi dan kondisi yang kondusif, faktor guru, faktor siswa, termasuk pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif metode STAD.

Menurut Slavin (2005:25), ada lima komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu: tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), tes/kuis (*quiz test*), skor kemajuan individu (*individual invromenti scores*), penghargaan kelompok (*teams recognition*). Berdasarkan apa yang diungkapkan Slavin, maka model pembelajaran kooperatif metode STAD memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Siswa belajar dalam kelompok kecil Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin, dengan adanya heterogenitas anggota dalam satu kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antara siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam penguasaan materi, sehingga tumbuh kesadaran dalam diri siswa bahwa belajar dengan model kooperatif cukup menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur mata pelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada pembelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa XI IPS-1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur pada pembelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD Tahun Pelajaran 2019/2020?.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Madat Kabupaten Aceh Timur semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa terdiri dari siswa laki-laki 14 siswa dan perempuan 15 siswa. Pengumpulan data diperoleh dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Kriteria keberhasilan yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran melalui upaya perbaikan pembelajaran adalah: 1) Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila siswa dapat menguasai minimal 85% dari materi pembelajaran atau mendapat nilai 70, 2) Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa tuntas belajar, dan 3) Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa mengalami peningkatan minat belajarnya selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Madat kabupaten Aceh Timur.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I dan II dalam pembelajaran PKn materi Budaya politik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh berupa data kuantitatif yang ditunjukkan dari hasil belajar siswa serta data kualitatif yang ditunjukkan dari aktivitas belajar

siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil penelitian pada setiap siklus diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti melaksanakan studi penjajakan yang pertama yaitu dengan melakukan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn terhadap siswa yang menjadi objek penelitian dengan cara belajar di kelas seperti biasa. Dari hasil observasi pada pra penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Hasil observasi pembelajaran PKn sebelum menggunakan metode STAD menunjukkan kurangnya melaksanakan skenario pembelajaran seperti menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap materi, memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa, menyampaikan konsep-konsep PKn yang cenderung menggurui dengan ceramah, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan hasil belajarnya, dan melakukan pengulangan-pengulangan bermakna dalam belajar masih jarang dilakukan. Begitu juga dalam pemeliharaan aktivitas dan hasil belajar siswa masih "kurang". Bertolak dari pengamatan kondisi awal kelas dan temuan data tentang kendala-kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran PKn, maka peneliti berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut terutama yang berkenaan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN.

Pembelajaran dengan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Pada pendekatan *cooperative learning* tipe STAD dibuat kelompok-kelompok. Siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, bertanya kepada teman satu timnya, untuk menyelesaikan suatu masalah yang kemudian hasilnya dipresentasikan di depan kelas oleh perwakilan tim. Penjelasan mengenai kondisi awal pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Kondisi Awal

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	6	20,7	
2	Belum Tuntas	23	79,3	
	Jumlah	29	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 siswa, 6 orang siswa (20,7%) dinyatakan tuntas, sedangkan 23 orang siswa (79,3%) dinyatakan belum tuntas. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Nilai rata-rata siswa pada awal penelitian adalah 59.7.

Adapun penjelasan mengenai hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dinilai menggunakan 7 indikator yaitu 1) Siswa membaca materi yang akan dipelajari. 2) Siswa berdiskusi dengan teman. 3) Siswa bertanya pada guru atau teman. 4) Siswa menyimak penjelasan dari guru. 5) Siswa membuat catatan tentang materi pelajaran. 6) Siswa menanggapi pendapat teman atau guru. 7) Siswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Siswa Tuntas	8	27,6
2	Siswa Belum Tuntas	21	72,4
	Jumlah	29	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 8 siswa atau 27,6% dan sisanya sebanyak 21 siswa atau 72,4% dinyatakan belum tuntas.

Siklus I

Pada siklus pertama ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran pada Siklus I

No	Kriteria	Siklus I	Ket
----	----------	----------	-----

		Jumlah	%
1	Tuntas	18	62,1
2	Belum Tuntas	11	37,9
	Jumlah	29	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 18 siswa atau sebesar 62,1%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 11 siswa atau sebesar 37,9%. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas karena ketuntasan belajar baru mencapai angka 62,1% atau 18 orang siswa dari batasan minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajarnya dan nilai hasil belajar secara klasikal hanya mencapai angka 68,6 dari batasan minimal 70. Nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama sebesar 68,6,

Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Siswa Tuntas	19	65,5
2	Siswa Belum Tuntas	10	34,5
	Jumlah	29	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 29 siswa terdapat 19 orang yang tuntas belajarnya (65,5%) dilihat dari aktivitas belajarnya, sedangkan 10 siswa (34,5%) belum tuntas dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II aktivitas belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi juga didapatkan beberapa temuan, yaitu:

- Siswa merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar apabila pembelajarannya menggunakan benda konkrit atau benda manipulatif, hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa kelas XI IPS 1 berada pada operasional konkrit
- Proses pembelajaran secara berkelompok akan lebih kondusif apabila jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan ketika berkelompok jika semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin banyak pendapat dari anggota kelompok.
- Siswa merasa senang apabila dalam soal pada lembar kerja siswa (LKS) menggunakan nama siswa, hal ini dikarenakan siswa merasa menjadi dilibatkan secara langsung (berperan) dalam soal yang dikerjakannya di LKS.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran pada Siklus II

No	Kriteria	Kondisi Awal		Ket
		Jumlah	%	
1	Tuntas	29	93,1	
2	Belum Tuntas	2	6,9	
	Jumlah	29	100	

Rekapitulasi nilai tes formatif pada Siklus II dapat diterangkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus kedua sebesar 79,3, jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 27 siswa atau sebesar 93,10%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 2 siswa atau 6,90%. Dari penjelasan sebagaimana tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kriteria keberhasilan telah tercapai pada siklus kedua, dimana ketuntasan belajar mencapai angka 93,10% sehingga telah melebihi ketuntasan minimal sebanyak 85%. Rata-rata hasil belajar juga sudah memenuhi KKM sebesar 70,00 karena pada siklus kedua nilai rata-rata mencapai angka 79,31.

Hasil observasi pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Siswa Tuntas	28	96,6
2	Siswa Belum Tuntas	1	3,4
	Jumlah	29	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 29 siswa terdapat 28 orang yang tuntas belajarnya (96,6%) dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan aktivitas belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Observasi dilaksanakan oleh peneliti dan *observer* (teman sejawat) pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa :

1. Keaktifan siswa meningkat cukup baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.
2. Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa di luar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada.
3. Tumbuhnya sikap kritis siswa yang semakin baik dikarenakan pemahaman terhadap materi yang meningkat.
4. Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.
5. Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
6. Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik.
7. Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat digambarkan bahwa masih perlu adanya perbaikan terutama pada hasil belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I adalah (1) Guru belum mampu menciptakan interaksi yang aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru (2) penguasaan alat bantu media yang belum cukup optimal di kuasai (3) peranan guru dalam menyelesaikan masalah belum maksimal (4) buku penunjang yang digunakan yang masih kurang (5) hasil belajar siswa belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka guru melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II. Adapun perubahan yang terjadi pada siklus II antara lain: (1) Pendekatan guru seperti apersepsi, motivasi dan menciptakan interaksi yang aktif dengan siswa sudah sangat baik, pengelolaan kelas yang sudah sesuai, sehingga siswa begitu semangat untuk belajar aktif dalam mengikuti pelajaran, siswa menjadi tidak malu bertanya dan siswa tidak merasakan bosan atau jenuh dalam menerima materi (2) partisipasi dan respon siswa menerima penjelasan guru, mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas sangat memenuhi harapan yang di harapkan (3) Daya serap siswa dalam penguasaan konsep atau materi sudah memenuhi kriteria belajar dan ketuntasan penelitian dan hasil belajar siswa sudah mencapai target yang diharapkan.

Pembelajaran PKn pada siklus kedua ini sudah berhasil, karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Pada siklus II ini kegiatan pembelajaran sudah cukup lancar. Siswa sudah menunjukkan keantusiasan tinggi untuk belajar PKn dan lembar kerja siswa dikerjakan dengan baik dan hasilnya pun baik juga. Walaupun demikian masih ada saja gangguan, tetapi sedikit dan tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hampir semua siswa sudah berkonsentrasi untuk memecahkan soal penalaran PKn dalam lembar kerja siswa. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang telah dicapai dalam pembelajaran siklus II, maka dilakukan analisis terhadap hasil tes siklus II yang mengacu kepada materi pelajaran yang diserap dan ketuntasan belajar yang dihitung persentase rata-rata dan daya serap dan ketuntasan dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Madat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Karli dan Margaretha (2004:47) menjelaskan bahwa model belajar kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. Lebih lanjut, Sanjaya (2006:240) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (Coopertive Learning) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat menentukan respon mereka terhadap keberlangsungan pembelajaran. Jika guru melakukan apersepsi dengan baik maka kemungkinan siswa untuk merespon kegiatan pembelajaran akan baik. Guru melakukan apersepsi berupa media (gambar, video, dan benda konkret), berbagai macam tepuk atau dapat juga melalui lagu. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka guru perlu mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai karena pada tahap penyajian materi guru harus fokus terhadap pokok materi yang dipelajari. Materi globalisasi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari maka guru perlu memilih dan mengembangkan media pembelajaran. Misalnya, media gambar, benda-benda konkret, dan LCD projector yang dapat digunakan untuk membantu pengajaran permasalahan serta penyampaian materi kepada siswa. Materi Budaya politik. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka guru harus menyusun dan mengembangkan materi.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, alokasi waktu bagi guru untuk menyampaikan materi tidak banyak. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada kemampuan dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan materi diwujudkan guru dalam bentuk tugas kelompok yang diberikan sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dengan kelompoknya. Tiap siswa memiliki pendapat dan cara yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka guru harus memperhatikan karakteristik siswa, karena merupakan kelompok yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan melatih siswa fokus terhadap pokok materi yang sedang dikaji. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn materi Budaya politik di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur ini mampu membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan lingkungannya, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Penerapan model pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengumpulkan data untuk memahami konsep materi Budaya politik. Kegiatan berkelompok mengasah kemampuan siswa berpendapat dan memahami suatu persoalan dari segi positif dan negatif, sehingga siswa memahami mana yang baik dan mana yang buruk serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada setiap kelompok untuk saling bekerjasama, sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif dalam proses belajar.

Dalam proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat". Penerimaan pelajaran melalui aktivitas siswa memberikan kesan yang tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda Slameto (2010: 36).

Hamalik (2010:90) juga menyatakan bahwa "pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, di mana siswa belajar sambil bekerja. Siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai". Sementara itu, Rousseau dalam Sardiman (2011:96) menyatakan bahwa "segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis".

Berdasarkan deskripsi data tersebut di atas, jelas bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik pada siklus I. Pada siklus II inilah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai ukuran tingkat keberhasilan penelitian atau indikator kinerja yang telah ditentukan. Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Budaya politik di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Madat Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Kesimpulan

Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, terbukti efektif meningkatkan proses pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap indikatornya. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan diskusi pada materi pembelajaran PKn materi Sistem Pembagian Kekuasaan Negara RI dengan menerapkan model ini meningkat dari kondisi awal sebanyak 8 siswa atau 27,6% meningkat menjadi 19 siswa atau 65,5% dan 96,6% pada siklus kedua. Selanjutnya, hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan hal ini terbukti dari hasil tes formatif dan observasi secara individu dari tiap siklus. Peningkatan hasil belajar pada studi awal sebesar 59,7, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68,6 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 79,3 dengan ketuntasan belajar dari 6 siswa atau 20,7% meningkat menjadi 18 siswa atau 62,1% dan 93,10% atau 27 siswa pada siklus terakhir.

E. Referensi

- Cholisin. 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Daryono, dkk. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Managemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karli dan Margaretha. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: FIP UPI.
- Kunandar. 2007. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Samsuri, 2011. *Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Dari Politik Rezim Ke Politik Negara untuk Membangunn Warga Negara Ideal*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (rev. Ed.). Jakarta: Rineka Cipta.